



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7698-7705

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kegiatan Berinfak dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial pada Anak Kelompok B TK Amanah

Suchi Permata Sari¹, Rahmah², Susi Herlinda³

^{1,2,3}Institut Pendidikan dan Teknologi Aisyiyah Riau, Indonesia

spermatasari24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan berinfak dalam menstimulasi kemampuan sosial pada anak kelompok B di TK Amanah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan kemampuan sosial pada anak usia dini sebagai bagian dari perkembangan karakter, seperti empati, kepedulian, kemampuan berbagi, kerja sama, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menstimulasi kemampuan sosial tersebut adalah melalui pembiasaan kegiatan berinfak yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan anak kelompok B di TK Amanah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan kegiatan berinfak serta dampaknya terhadap kemampuan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berinfak yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai dapat menstimulasi berbagai aspek kemampuan sosial anak, seperti sikap empati, kepedulian terhadap sesama, kemampuan berbagi, serta tanggung jawab sosial. Anak tidak hanya memahami konsep berbagi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Peran guru dalam memberikan arahan dan teladan, dukungan lingkungan sekolah, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan berinfak menjadi faktor penting dalam keberhasilan stimulasi kemampuan sosial anak. Dengan demikian, kegiatan berinfak dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter dan mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini.

Kata Kunci: Kegiatan Berinfak, Kemampuan Sosial, Anak.

1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada periode tersebut perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak berlangsung sangat cepat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Menurut Suyadi (2020), pada usia dini seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek sosial, berkembang secara pesat dan membutuhkan rangsangan yang tepat agar berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter serta kemampuan sosial yang akan menjadi dasar bagi kehidupan anak di masa depan. Pendidikan pada tahap ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, kebiasaan positif, serta keterampilan sosial yang diperlukan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Syifauzakia, Ariyanto, & Aslina, 2021).

Kemampuan sosial anak mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, serta memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh anak karena menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat. Widoyoko (dalam Parji, 2016) menegaskan bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial melalui interaksi positif dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Dengan kemampuan sosial yang baik, anak akan mampu berkomunikasi dengan lebih efektif, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan sosial pada anak tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dilatih dan dibiasakan melalui berbagai pengalaman nyata yang melibatkan anak secara langsung dalam aktivitas sosial. Lingkungan pendidikan, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan

pengalaman belajar yang dapat menstimulasi perkembangan sosial anak. Menurut Wardhani, Ramli, dan Wortham (2024), proses pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dirancang melalui aktivitas yang memungkinkan anak belajar secara langsung melalui pengalaman, interaksi, serta kegiatan yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu dirancang dalam bentuk kegiatan yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan sosial anak di lingkungan sekolah adalah kegiatan berinfak. Berinfak merupakan salah satu ajaran dalam Islam yang mengandung nilai-nilai sosial yang sangat penting, seperti berbagi, tolong-menolong, empati, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan berinfak tidak hanya dipandang sebagai aktivitas keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang dapat membentuk sikap sosial anak sejak dini. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2020), infak merupakan bentuk ibadah sosial yang tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan rasa empati dan solidaritas sosial sejak dini. Melalui kegiatan berinfak, anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep memberi secara teori, tetapi juga dilatih untuk merasakan, memahami, dan merespons kebutuhan orang lain melalui tindakan nyata.

Kegiatan berinfak yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak. Dalam kegiatan tersebut, anak dilatih untuk menyisihkan sebagian miliknya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Proses ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa empati, kepedulian, serta sikap dermawan dalam diri anak. Selain itu, kegiatan berinfak juga dapat memberikan pengalaman sosial yang nyata bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta belajar menghargai dan memahami perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Agusniati dan Manopan (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman sosial yang diberikan secara langsung kepada anak akan membantu mengembangkan keterampilan sosial secara lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Secara pedagogis, pembiasaan berinfak di lembaga pendidikan anak usia dini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada anak usia dini menekankan pada pembentukan kebiasaan positif melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oktavianti (2023) menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan berinfak pada anak usia dini efektif dalam menumbuhkan perilaku prososial dan empati apabila dilakukan secara konsisten dan terarah. Dengan demikian, kegiatan berinfak tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran sosial yang mampu mengintegrasikan nilai religius dan nilai sosial secara bersamaan dalam proses pendidikan anak usia dini.

Meskipun kegiatan berinfak telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan sosial, namun kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam menstimulasi kemampuan sosial anak masih relatif terbatas. Sebagian besar kegiatan berinfak di sekolah lebih difokuskan pada pembiasaan memberi tanpa disertai dengan analisis mendalam mengenai dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih sistematis untuk memahami bagaimana pelaksanaan kegiatan berinfak dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Kajian tersebut mencakup analisis mengenai bentuk pelaksanaan kegiatan berinfak, keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut, peran guru dalam membimbing dan memberikan teladan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kegiatan berinfak sebagai salah satu strategi pembelajaran sosial pada anak usia dini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kegiatan berinfak dapat menstimulasi kemampuan sosial anak, khususnya pada aspek empati, kerja sama, berbagi, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari konsep bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Pada masa usia dini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal, termasuk aspek sosial dan emosional (Suyadi, 2024). Pendidikan pada tahap ini tidak hanya menekankan pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial yang akan menjadi dasar dalam kehidupan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD perlu dirancang melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Khadijah, 2016).

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan sosial anak adalah kegiatan berinfak. Infak merupakan aktivitas memberikan sebagian harta kepada orang lain dengan tujuan membantu sesama dan termasuk dalam bentuk ibadah sosial dalam ajaran Islam (Hermanto & Yuhani'ah, 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan berinfak tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memberikan sebagian harta, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai sosial dan religius sejak dini. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk memahami makna berbagi, peduli terhadap sesama, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Pembiasaan kegiatan sosial sejak dini dapat membantu anak mengembangkan perilaku prososial seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain (Oktavianti, 2023).

Selain itu, kegiatan berinfak juga memberikan pengalaman nyata bagi anak dalam mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya memahami konsep berbagi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui aktivitas yang dilakukan bersama teman dan guru di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan sosial anak berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung (Parji, 2016). Oleh karena itu, kegiatan berinfak dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan berinfak mengembangkan beberapa nilai utama yang berkaitan dengan kemampuan sosial anak, yaitu:

1. Empati, yaitu kemampuan anak merasakan dan memahami kondisi orang lain yang membutuhkan bantuan. Empati merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial karena membantu anak mengenali perasaan orang lain dan meresponsnya dengan sikap yang tepat. Anak yang memiliki empati akan lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap teman maupun lingkungan sekitarnya (Agusniati & Manopan, 2019).
2. Kerja sama (*Cooperation*), yaitu kemampuan anak berinteraksi dan berpartisipasi bersama teman dalam kegiatan sosial. Melalui kegiatan berinfak yang dilakukan secara bersama-sama, anak belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, serta bekerja sama dalam melaksanakan suatu kegiatan kelompok.
3. Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan anak memberikan sebagian miliknya kepada orang lain dengan sukarela. Kemampuan berbagi merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial anak karena menunjukkan adanya kesadaran untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, bukan hanya kepentingan diri sendiri.
4. Kemurahan hati, yaitu sikap ikhlas dan senang memberi tanpa paksaan. Sikap ini terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta melalui keteladanan yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekolah. Anak yang terbiasa melakukan kegiatan memberi akan lebih mudah mengembangkan sikap dermawan dan peduli terhadap sesama.
5. Inisiatif dalam interaksi, yaitu kemampuan anak untuk mulai melakukan tindakan sosial tanpa harus selalu diperintah. Anak yang memiliki inisiatif sosial cenderung lebih aktif dalam menyapa teman, mengajak bermain, serta membantu orang lain secara spontan.
6. Tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran anak terhadap kewajiban membantu dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Melalui kegiatan berinfak, anak mulai memahami bahwa tindakan kecil yang mereka lakukan dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang membutuhkan.

Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses perkembangan sosial anak. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten, maka akan memberikan stimulasi terhadap kemampuan sosial anak. Stimulasi yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan berinfak akan memperkuat pemahaman dan pengalaman sosial anak. Anak tidak hanya mengetahui konsep berbagi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan sekolah. Pada akhirnya, proses ini akan mengarah pada terbentuknya perilaku sosial positif, seperti sikap berbagi, sopan santun, tolong-menolong, serta menghargai orang lain dalam kehidupan sosialnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kegiatan berinfak dilaksanakan dan bagaimana kegiatan tersebut dapat menstimulasi kemampuan sosial anak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, proses, dan pengalaman sosial anak serta guru selama kegiatan.

Menurut Sugiyono (2024) dalam buku Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D menyebutkan bahwa Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada kepala sekolah serta guru kelompok B di TK Amanah Palas. Pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan berinfak dapat menstimulasi kemampuan sosial anak usia dini. Kemampuan sosial yang diamati dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator utama, yaitu kerja sama (*cooperation*), berbagi (*sharing*), kemurahan hati (*generosity*), inisiatif dalam interaksi, dan tanggung jawab sosial. Indikator-indikator tersebut dipilih karena merupakan bagian penting dari perkembangan sosial anak usia dini yang berperan dalam membentuk karakter serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan sosial pada anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang sangat penting untuk ditumbuhkan sejak awal melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, mampu bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain (Parji, 2016). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini perlu dirancang secara kontekstual agar anak memperoleh pengalaman sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kegiatan yang diterapkan di TK Amanah Palas untuk menstimulasi kemampuan sosial anak adalah kegiatan berinfak yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai berbagi, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap sesama. Melalui pembiasaan kegiatan berinfak, anak secara tidak langsung dilatih untuk memahami makna memberi serta belajar menghargai orang lain yang membutuhkan bantuan (Ulwan, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi anak serta membantu mengembangkan berbagai keterampilan sosial secara bertahap.

Data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok B mengenai pelaksanaan kegiatan berinfak dalam menstimulasi kemampuan sosial anak dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Empati	1. Bagaimana sikap anak ketika melihat teman yang sedih, menangis, atau mengalami kesulitan? 2. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan anak kepada teman setelah adanya pembiasaan kegiatan berinfak?	Kepala sekolah: Anak mau mendekati temannya saat melihat teman yang sedang sedih. Guru kelompok B1: Anak lebih peduli dengan teman dengan cara mendekati teman yang sedang sedih. Guru Kelompok B2: Anak berinisiatif membantu teman yang sedang kesusahan Kepala sekolah: Anak-anak mulai menunjukkan dukungan kepada teman, seperti membantu mengambilkan barang yang jatuh, menenangkan teman yang menangis, mengajak teman yang menyendiri untuk bermain bersama.

			<p>Guru kelompok B1: Anak mulai terbiasa berkata, “ini untuk kamu” ketika berbagi makanan atau alat tulis. Beberapa anak juga terlihat secara spontan membantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugas. Bahkan ketika ada teman yang terlihat sedih, anak lain berusaha menghibur dengan cara sederhana, seperti mengajak berbicara atau bermain bersama..</p> <p>Guru Kelompok B2: anak menunjukkan peningkatan kepedulian sosial. Bentuk dukungan yang tampak antara lain anak saling mengingatkan untuk membawa infak, membantu mengumpulkan kotak infak, serta menunjukkan rasa simpati ketika mendengar bahwa hasil infak akan diberikan kepada yang membutuhkan.</p>
2	Kerjasama (Cooperation)	<p>1. menurut ibu apakah kegiatan berinfak dapat mendorong anak untuk lebih kompak dan saling bekerjasama?</p> <p>2. Bagaimana kemampuan anak dalam bekerja sama saat pelaksanaan kegiatan berinfak di kelas?</p>	<p>Kepala sekolah: anak lebih kompak dan mau bekerja sama.</p> <p>Guru kelompok B1: Anak melakukan kegiatan bersama-sama.</p> <p>Guru Kelompok B2: anak saling bekerja sama dalam kegiatan kelompok.</p> <p>Kepala sekolah: Anak-anak mampu mengikuti arahan guru secara bersama-sama, seperti berbaris dengan tertib, menunggu giliran memasukkan infak ke dalam kotak, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.</p> <p>Guru kelompok B1: Anak tampak sabar menunggu giliran serta tidak saling berebut. Ketika ada teman yang lupa membawa infak, anak lain memberikan dukungan dengan cara menyemangati tanpa mengejek</p> <p>Guru Kelompok B2: Anak mampu mengikuti kegiatan secara kolektif, membantu merapikan kembali perlengkapan setelah selesai, serta menunjukkan kekompakan dalam melaksanakan instruksi guru.</p>
3	Berbagi (sharing)	<p>1. Perubahan apa yang terlihat pada kemampuan berbagi anak setelah mengikuti kegiatan berinfak ?</p> <p>2. Sejauh mana kegiatan berinfak memengaruhi kebiasaan berbagi anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?</p>	<p>Kepala sekolah: -Anak bisa menyisihkan sebagian miliknya dan anak mau berbagi alat tulis serta makanan dengan teman.</p> <p>Guru kelompok B1: Anak mau berbagi dengan teman tanpa arahan guru.</p> <p>Guru Kelompok B2: Anak mau berbagi secara sukarela dengan teman dan mau berbagi mainan dengan kesadaran sendiri.</p> <p>Kepala sekolah: kegiatan berinfak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kebiasaan berbagi anak di sekolah. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku anak yang mulai terbiasa berbagi makanan, alat tulis, maupun mainan dengan teman tanpa harus diminta oleh guru. Anak juga menunjukkan sikap lebih peduli ketika melihat temannya tidak membawa bekal.</p> <p>Guru kelompok B1: beberapa anak secara spontan menawarkan sebagian makanan atau perlengkapan belajarnya</p>

			<p>kepada teman. Guru juga melihat adanya perubahan dalam cara anak berinteraksi, di mana mereka lebih terbuka dan tidak terlalu mempertahankan miliknya sendiri.</p> <p>Guru Kelompok B2: Anak mulai memahami bahwa berbagi merupakan tindakan yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kegiatan bermain maupun belajar, anak lebih mudah diajak berbagi dan menunjukkan rasa senang ketika dapat membantu temannya.</p>
4	Kemurahan Hati (<i>Generosity</i>)	<p>1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan berinfak di TK Amanah Palas dalam menanamkan sikap kemurahan hati pada anak?</p>	<p>Kepala sekolah: guru terlebih dahulu memberikan penjelasan sederhana tentang tujuan infak, Anak kemudian bergiliran memasukkan uang infak ke dalam kotak yang telah disediakan.</p> <p>Guru kelompok B1: kegiatan berinfak dilakukan secara terstruktur dan dibimbing langsung oleh guru. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengajak anak berdiskusi ringan tentang pentingnya berbagi dan membantu orang lain. Anak-anak kemudian berinfak secara mandiri.</p> <p>Guru Kelompok B2: kegiatan berinfak dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan. Guru biasanya menyisipkan cerita atau contoh sederhana. Dalam pelaksanaannya, anak diajak untuk memasukkan uang infak secara bergiliran. Guru juga menekankan bahwa yang terpenting bukan jumlahnya, tetapi keikhlasan dalam memberi.</p>
5	Inisiatif dalam interaksi	<p>1. Apakah anak berinisiatif memulai interaksi dengan teman atau guru tanpa diminta?</p> <p>2. Bagaimana kemampuan anak dalam memulai interaksi sosial yang bersifat positif?</p>	<p>Kepala sekolah: anak mau menyapa guru terlebih dahulu dan mau mengajak teman bermain bersama- sama.</p> <p>Guru kelompok B1: anak mau memulai interaksi dengan teman, mengajak teman bermain, dan berbagi alat bermain.</p> <p>Guru Kelompok B2: anak berani menyapa guru, mengajak teman berdiskusi, dan mau membantu teman tanpa diminta.</p> <p>Kepala sekolah: anak mau menyapa guru terlebih dahulu dan mau mengajak teman bermain bersama- sama.</p> <p>Guru kelompok B1: anak mau memulai interaksi dengan teman, mengajak teman bermain, dan berbagi alat bermain.</p> <p>Guru Kelompok B2: anak berani menyapa guru, mengajak teman berdiskusi, dan mau membantu teman tanpa diminta.</p>
6	Tanggung jawab sosial	<p>1. Bagaimana sikap anak dalam menjalankan perannya saat kegiatan berinfak berlangsung?</p> <p>2. Bagaimana pemahaman anak mengenai tujuan dan manfaat kegiatan berinfak?</p>	<p>Kepala sekolah: anak paham bahwa infak adalah bentuk berbagi dengan sesama.</p> <p>Guru kelompok B1: Anak sudah mampu membawa uang infak dari rumah dan memasukkannya pada kotak infak.</p> <p>Guru Kelompok B2: Anak mengikuti kegiatan infak dengan mandiri, mau menunggu giliran, dan mengikuti aturan yang ada.</p> <p>Kepala sekolah: Anak memahami bahwa berinfak adalah kegiatan memberikan sebagian uang untuk membantu orang lain yang membutuhkan.</p> <p>Guru kelompok B1: sebagian besar anak sudah memahami tujuan berinfak sebagai bentuk membantu teman atau orang yang kurang mampu</p> <p>Guru Kelompok B2: Anak sudah mengetahui bahwa uang yang dikumpulkan akan diberikan kepada orang yang membutuhkan</p>

Pembahasan

Kegiatan berinfak yang dilaksanakan secara rutin di TK Amanah Palas merupakan salah satu bentuk pembiasaan nilai sosial dan religius yang diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam proses pembentukan karakter serta pengembangan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial. Pada tahap ini anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan sikap peduli terhadap sesama. Menurut Suyadi, perkembangan sosial pada anak usia dini berkembang melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga diperlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial secara nyata (Suyadi, 2024). Oleh karena itu, kegiatan berinfak yang dilakukan secara rutin dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kegiatan berinfak di TK Amanah Palas dilaksanakan secara terstruktur setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain. Anak diajak untuk membawa uang infak dari rumah, kemudian secara bergiliran memasukkan uang tersebut ke dalam kotak infak yang telah disediakan oleh sekolah. Dalam proses pelaksanaannya, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan sederhana mengenai tujuan kegiatan infak serta pentingnya membantu sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan nilai-nilai sosial dan religius pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Ulwan, 2024).

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelompok B menunjukkan bahwa kegiatan berinfak memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek kemampuan sosial anak. Indikator kemampuan sosial yang diamati dalam penelitian ini meliputi kerja sama, berbagi, kemurahan hati, inisiatif dalam interaksi, serta tanggung jawab sosial. Temuan tersebut dapat dilihat pada tabel hasil wawancara yang menunjukkan berbagai bentuk perilaku sosial anak selama kegiatan berinfak berlangsung.

Tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator kerja sama, anak mampu mengikuti kegiatan secara bersama-sama dengan teman-temannya. Anak terlihat mampu berbaris dengan tertib, menunggu giliran saat memasukkan uang infak, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya bekerja sama dan menghargai aturan dalam kegiatan kelompok. Kemampuan bekerja sama merupakan bagian penting dari perkembangan sosial anak karena melalui kerja sama anak belajar menghargai orang lain, menyesuaikan diri dengan kelompok, serta membangun hubungan sosial yang positif. Parji menyatakan bahwa kemampuan sosial anak berkembang melalui interaksi sosial yang melibatkan aktivitas kelompok dan pengalaman bersama dengan teman sebaya (Parji, 2016).

Pada indikator berbagi, kegiatan berinfak juga memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak mulai terbiasa menyisihkan sebagian miliknya untuk diberikan kepada orang lain. Selain itu, anak juga menunjukkan perilaku berbagi dalam bentuk lain, seperti berbagi makanan, alat tulis, maupun mainan dengan teman. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami konsep berbagi secara teoritis, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Menurut Agusniatih dan Manopan, kemampuan berbagi merupakan salah satu keterampilan sosial yang berkembang melalui proses pembiasaan dan pengalaman sosial yang berulang (Agusniatih & Manopan, 2019).

Selanjutnya pada indikator kemurahan hati, kegiatan berinfak memberikan pengalaman kepada anak untuk memberi secara sukarela tanpa adanya paksaan. Dalam pelaksanaannya, guru berperan penting dalam memberikan penjelasan serta teladan kepada anak mengenai makna berbagi dan membantu sesama. Guru juga menekankan bahwa nilai utama dalam kegiatan infak bukan terletak pada jumlah uang yang diberikan, tetapi pada keikhlasan dan niat untuk membantu orang lain. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa memberi merupakan tindakan yang baik dan membawa kebahagiaan bagi orang lain. Hermanto dan Yuhani'ah menjelaskan bahwa infak merupakan bentuk ibadah sosial yang memiliki nilai pendidikan karakter karena dapat menumbuhkan sikap peduli, empati, serta kedermawanan dalam diri seseorang (Hermanto & Yuhani'ah, 2024).

Pada indikator inisiatif dalam interaksi, anak mulai menunjukkan keberanian untuk memulai interaksi sosial secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, anak terlihat lebih aktif menyapa guru, mengajak teman bermain, serta menawarkan bantuan kepada teman yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berinfak tidak hanya menumbuhkan sikap berbagi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Marinho, keterampilan sosial pada anak berkembang melalui

aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan pendidikan (Marinho, 2017).

Sementara itu, pada indikator tanggung jawab sosial, anak mulai memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan berinfak. Anak mengetahui bahwa uang yang dikumpulkan melalui kegiatan infak akan digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan. Selain itu, anak juga mampu mengikuti aturan kegiatan dengan tertib, seperti menunggu giliran serta menjalankan perannya selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berinfak dapat menumbuhkan kesadaran awal pada anak mengenai pentingnya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Wardhani, Ramli, dan Wortham menyatakan bahwa penanaman nilai tanggung jawab sosial pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak dalam aktivitas sosial (Wardhani, Ramli, & Wortham, 2024).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan berinfak yang dilakukan secara rutin di TK Amanah Palas mampu menstimulasi perkembangan kemampuan sosial anak secara bertahap. Anak tidak hanya belajar mengenai konsep berbagi secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, serta kemurahan hati. Melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah, kegiatan berinfak dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter dan mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan berinfak yang dilaksanakan secara rutin di TK Amanah Palas terbukti mampu menstimulasi perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya beberapa aspek keterampilan sosial anak, seperti empati, kerja sama, kemampuan berbagi, kemurahan hati, inisiatif dalam berinteraksi, serta tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan berinfak, anak tidak hanya dikenalkan pada konsep berbagi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai dengan keteladanan guru dan pemberian penguatan positif, membantu anak memahami nilai kepedulian terhadap sesama serta pentingnya membantu orang lain yang membutuhkan. Selain itu, kegiatan ini juga melatih anak untuk mengikuti aturan, menunggu giliran, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan berinfak tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter dan mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini secara bertahap dan berkelanjutan.

Referensi

1. Agusniati, A. (2022). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
2. Agusniati, A. , & Manopan, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
3. Ariani, A. S. (2021). *Mendampingi Anak di Masa Pandemi*. Jakarta: UI Press.
4. bmm. (2025). *Tips Mendidik Anak agar Gemar Bersedekah Sejak Dini, Cara Islami dan Efektif*. Baitul Maal Muamalat.
5. Hermanto, A., & Yuhani'ah, R. (2024). *Manajemen Ziswaf: Zakat, infak, sedekah, dan wakaf*. Literasi Nusantara.
6. Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Perdana Publishing
7. Marinho, R. (2017). *Social skills development in early childhood education*. London: Routledge.
8. Maharani, B. I. (2023). *6 Manfaat Infak Selain Menyucikan Harta*. detik Hikmah.
9. Muhajir, A. (2025). *Ketentuan, Syarat dan Rukun Berinfak yang Sah*. Graha Dhuafa Indonesia.
10. Ngura, E. T. (2023). *Media buku cerita bergambar: Upaya meningkatkan kemampuan bercerita dan sosial anak*. Jakarta: Media Eduka.
11. Novitasari, N. (2024). *in Teacing Religious and Moral Values to Early Childhood: Analysis of Journal Sintia 2-5*. Universitas Al-Hikmah Indonesia.
12. Oktavianti, R. A., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2023). *Sedekah sebagai media dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada anak usia dini*. Aulad: Journal on Early Childhood, 6 (3).
13. Parji. (2016). *Kemampuan sosial anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
14. Pitoko, R. A. (2025). *Macam Macam Infak Beserta Pengertian Dan Contoh*. IDN TIMES.
15. Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke- 30). Bandung: Alfabeta.
16. Surabaya, U. N. (2025). *Pentingnya Mengajarkan Bersedekah pada Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Surabaya.
17. Suyadi. (2024). *Inovasi pendidikan anak usia dini: Psikolog belajar anak usia dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
18. Syifaузakia, S., Ariyanto, B., & Aslina, Y. (2021). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Malang: Literasi Nusantara.
19. Tiantiana, E. (2023). *Bahasa arab klasik dan konsep infak dalam islam*. Jakarta: Lisanul Arab Press.
20. Tiantiana, E. (2023). *Cara meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini*. Bandung: EduChild Press.
21. Ulwan, A. N (2024). *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul aulad fi al- islam)*. Jakarta: Pustaka Amani.
22. Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
23. Wardhani, M. K., Ramli, M., & Wortham, S. (2024). *Teori perkembangan anak usia dini*. Malang: Get Press.